

BAB III

KIPRAH PERJUANGAN JOSE RIZAL PADA MASA KEKUASAAN SPANYOL

A. Perjuangan melalui karya

Perlakuan yang dilakukan pemerintah Spanyol terhadap rakyat Filipina selama ini, menggugah Jose Rizal untuk perlu melakukan perjuangan-perjuangan mengangkat derajat rakyat Filipina yang dianggap rendah. Jose Rizal berpendapat bahwa perlakuan yang dilakukan pemerintah Spanyol sangat tidak adil. Jose Rizal sangat membenci perjuangan menggunakan kekerasan, karena itu ia tak pernah mencita-citakan revolusi, tapi pembaruan. Berikut beberapa akan dipaparkan karya-karya Jose Rizal.

1. Noli Me Tangere

Jose Rizal merasa prihatin terhadap keadaan negerinya akibat perlakuan pemerintah Spanyol. Ia mengajak teman-temannya di Madrid untuk menulisnya dalam sebuah roman yang menggambarkan kehidupan masyarakat Filipina di bawah pemerintahan Spanyol. Akan tetapi tulisan-tulisan dari teman-teman Jose Rizal tidak berupa kritik terhadap pemerintah Spanyol, tetapi menggambarkan. Maka akhir 1884, ia pun memutuskan mulai menulis sendiri sebuah novel sosio-historis berjudul *Noli Me Tangere*.

Kalimat asal *Noli Me Tangere* jelas dipaparkan pada surat yang ditujukan kepada seorang pelukis besar Filipina bernama Felix Resurrección Hidalgo, Rizal berkata:

Noli Me Tangere, kata-kata yang diambil dari Injil Lukas, diartikan "Jangan sentuh aku". Buku ini berisi hal-hal yang di antara kita belum pernah dibicarakan hingga saat ini, mereka begitu lemah sehingga

mereka tidak bisa disentuh oleh siapa pun. Selama yang saya pikirkan, saya telah mencoba untuk melakukan apa yang tak seorang pun suka melakukan. Saya telah berusaha untuk menjawab fitnah yang selama berabad-abad telah menumpuk pada kita dan negara kita, saya telah menggambarkan kondisi sosial, kehidupan, keyakinan kita, harapan kita, keinginan kita, keluhan kita, kesedihan kita, aku punya kemunafikan membuka tabir, di bawah kedok agama, datang untuk memiskinkan dan menyiksa kita, saya telah membedakan agama yang benar dari yang salah, dari takhayul, dari perdagangan atas nama suci untuk mengambil uang, untuk membuat kita percaya pada sihir, Katolik akan malu jika menyadari hal itu.¹

Terlihat maksud dari Jose Rizal menulis *Noli me Tangere* adalah keinginannya membuka perlakuan yang diterima rakyat Filipina dari pemerintah Spanyol dan kebohongan yang dilakukan gereja selama ini. Digambarkan dengan karakter tokoh-tokoh di novel tersebut.

Karakter utama adalah Crisostomo Ibarra, putra seorang *criollo*² liberal dan ibu Filipina. Di antara karakter lain adalah dua biarawan Fransiskan: Fray Damaso, sudah berumur, hidup mementingkan duniawi, licik, pada akhir novel ternyata menjadi ayah dari Maria Clara,

¹ Terjemahan bebas dari “*Noli Me Tangere*, words taken from the Gospel of St. Luke, signify "Do not touch me". The book contains things of which no one among ourselves has spoken up to the present; they are so delicate that they cannot be touched by anybody. In so far as I am concerned, I have tried to do what nobody likes to do. I have endeavored to answer the calumnies which for centuries had been heaped on us and our country; I have described social condition, the life, our beliefs, our hopes, our desires, our grievances, our griefs; I have unmasked hypocrisy which, under the guise of religion, came to impoverish and to brutalize us; I have distinguished the true religion from the false, from superstition, from that which trafficks with the holy word to extract money, to make us believe in sorcery, of which Catholicism would be ashamed if it were aware of it.” Lihat Agoncillo & Alfonso, *History of The Filipino People*. Quezon City: Malaya Books, 1967, hlm. 160.

² *Criollo* atau creole adalah orang yang lahir di koloni tapi kedua orang tuanya berasal dari Spanyol. Lihat Alfred W. McCoy, *Philippine Social History: Global Trade and Local Transformations*. Manila: Ateneo de Manila University Press, 1982, hlm. 457.

tunangan Ibarra, dan Fray Salvi, muda, pertapa tapi serakah, diam-diam jatuh cinta dengan Maria Clara.³

Jika membaca novel *Noli* dapat dilihat bahwa seluruh karakter dalam novel tersebut adalah nyata. Walaupun dengan nama fiktif, namun cerita dalam novel *Noli* seperti kejadian yang dialami sendiri oleh Jose Rizal. Crisostomo Ibarra adalah seorang pemuda yang pergi ke Eropa untuk belajar dan mempunyai keinginan menyelamatkan negaranya, ini digambarkan sebagai Jose Rizal. Ayah Ibarra memiliki masalah dengan para pendeta yang kemudian memasukkannya ke dalam penjara hingga meninggal. Situasi ini sama dengan apa yang dialami ayah dan ibu Jose Rizal.

Maria Clara adalah tunangan Ibarra, karena Ibarra mempunyai masalah dengan pendeta, diceritakan Kapten Tiago sebagai ayah Maria Clara memutuskan pertunangan kemudian menikahkannya dengan pria lain. Maria Clara disamakan dengan Leonora Rivera, kekasih Jose Rizal sedangkan Kapten Tiago sebagai ibu Leonora. Sebab disini ibu Leonora yang tidak setuju setelah mengetahui bahwa Jose Rizal dan keluarganya bermasalah dengan para pendeta serta pemerintah Spanyol. Karakter lain bernama Tasio merupakan seorang ahli filsafat digambarkan sebagai kakak

³ Terjemahan dari “The main character is Crisostomo Ibarra, son of a liberal criollo and a Filipina mother. Among the other characters are the two Franciscan friars: Fray Damaso, aging, worldly, scheming, who at the end of the novel turns out to be the father of Maria Clara, Ibarra's fiancée, and Fray Salvi, young, ascetic looking but harsh and greedy, secretly in love with Maria Clara”. Lihat Raul J. Bonoan, “The Jesuits, Jose Rizal, and the Philippine Revolution”, *Archivum Historicum Societatis Iesu*, Vol. LXVIII, 1999, hlm. 280.

Jose Rizal, Paciano. Sedangkan karakter antagonis adalah Pendeta Damaso, seorang pendeta Dominikan yang mengklaim semua tanah di Calamba. Sisa adalah orang yang jatuh miskin akibat sistem yang diberlakukan, hingga untuk memberi anaknya makan pun tidak mampu. Peristiwa yang terjadi lainnya adalah Sisa ditangkap oleh Guardia Civil dengan tuduhan pencurian.

Disela-sela perjalanan Rizal menulis novel *Noli Me Tangere* dari Madrid ke Paris. Di Berlin ia menyelesaikan bab-bab terakhir dari roman tersebut. Selama hidup di Berlin ini ia hanya hidup pas-pasan sehingga saat novel *Noli Me Tangere* selesai, Jose Rizal kesulitan dalam menerbitkannya karena terganjal dalam dana. Ia sempat putus asa terlihat pada surat yang dikirim kepada temannya bernama Fernando Canon.

Aku tidak yakin bahwa *Noli Me Tangere* akan bisa diterbitkan sewaktu aku berada di Berlin, putus asa, melemah dan hilang keberanian disebabkan lapar dan kesepian. Aku sudah hampir melemparkan pekerjaanku ini ke dalam api, karena segala sesuatu hanya pantas untuk mati...⁴

Rasa putus asa Jose Rizal hilang ketika pada pertengahan Desember 1886 menerima telegram dari Barcelona yang datang dari Maximo Viola. Maksud kedatangan Maximo Viola ke Berlin adalah untuk melakukan perjalanan. Jose Rizal pun meminta bantuan Maximo Viola meminjaminya uang untuk menerbitkan novelnya. Viola pun membantunya hingga novel *Noli Me Tangere* diterbitkan di Berlin pada tahun 1887.⁵

⁴ Jose Rizal, *Noli me Tangere*, a.b. Tjetje Jusuf, *Jangan Sentuh Aku*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1975, hlm. 11.

⁵ *Ibid.*

Sebagai bentuk penghargaan kepada Maximo Viola, Jose Rizal memberikan cetakan pertama buku tersebut dengan tulisan tangan di dalamnya berbunyi “To my dear friend, Maximo Viola, the first to read and appreciate my work – Jose Rizal March 29, 1887, Berlin.”⁶

Pada Agustus 1887, Jose Rizal kembali ke Filipina. Ia mengabaikan perintah kakaknya untuk tidak kembali ke Filipina. Jose Rizal memiliki alasan tersendiri yaitu ia ingin mengoperasi mata ibunya dan ingin mengetahui reaksi rakyat Filipina dan pemerintah Spanyol setelah *Noli Me Tangere* terbit.⁷ Sejak diterbitkan *Noli Me Tangere* diusahakan masuk ke Filipina dengan berbagai cara.

Belum sampai *Noli Me Tangere* tersebar luas, pemerintah Spanyol mengetahui masuknya novel *Noli me Tangere* yang dianggap membahayakan. Mulai terdapat pertentangan dari Spanyol terhadap terbitnya novel *Noli Me Tangere*. Bentuk pertentangan dengan melakukan pengutukan sebagai buku yang buruk dan tidak boleh dibaca oleh beberapa pendeta. Jika mereka membaca akan bersalah dianggap melakukan dosa berat karena buku tersebut penuh ajaran sesat dan ide-ide yang bertentangan dengan agama.⁸ Kutukan ini semakin berpengaruh terhadap masuknya novel

⁶ Maria Stella Sibal Valdez, *Dr. Jose P. Rizal and the Writing of His Story*. Quezon City: Rex Printing Company, Inc, 2008, hlm. 132.

⁷ Anacoreta P. Purino, *Rizal, The Greatest Filipino Hero*. Quezon City: Rex Book Store, Inc, 2008, hlm. 40.

⁸ Teodoro A. Agoncillo, *A Short History of the Philippines*. United States of America: Mentor Books, 1969, hlm. 74.

tersebut ke Filipina menjadi sangat terbatas. Dr. Trinidad H. Pardo de Tavera, seorang berdarah Spanyol yang lahir di Filipina juga berkomentar tentang pengaruh pada novel *Noli Me Tangere* yang sangat dikhawatirkan oleh para biarawan dan pemerintah Spanyol, dengan mengatakan:

Semua cacat administrasi publik urusan, ketidaktahuan para fungsionaris dan korupsi mereka, keburukan dari ulama, ketidakmampuan gubernur, dan inferioritas budaya Spanyol di kepulauan ini dibuat nyata. Prestise yang telah menikmati biarawan, dan hanya didasarkan pada ketidaktahuan massa, hancur ketika kehidupan pribadi para anggota ordo keagamaan di provinsi digambarkan dalam halaman-halaman buku Rizal dan imoralitas dan kekejaman dari para biarawan keluar ke publik. Kecacatan dalam sistem pendidikan ada di perguruan tinggi dan universitas di Filipina juga terkena dan hasil kejahatan ajaran terbuka diluar. Jadi jelaslah bahwa cacat dalam pemerintahan kolonial Spanyol berasal dari semua struktur yang tidak adil, dan prestise peradaban Spanyol di negara ini telah sampai di benak orang-orang Filipina saat itu yang benar-benar didiskreditkan.⁹

Bentuk pertentangan *Noli Me Tangere* dilakukan oleh Fr. Jose Rodriguez dengan mengeluarkan pamfletnya *Caingat Cayo* di Singapura, isinya memperingatkan rakyat Filipina untuk tidak membaca *Noli* karena

⁹ Terjemahan bebas dari “All the defects of the public administration of affairs, the ignorance of the functionaries and their corruption, the vices of the clergy, the incapacity of the governors, and the inferiority of Spanish culture in these islands were made manifest. The prestige which the friars had enjoyed, and which was based only on the ignorance of the masses, crumbled away when the private lives of the members of the religious orders in the provinces were described in the pages of Rizal's book and the immorality and the viciousness of the friars were exposed to the public view. The defects in the system of education pursued in the colleges and in the Filipino university were also exposed and the evil results of the teachings were fingered out. So vividly were the defects in the Spanish colonial administration described that the entire structure tottered, and the prestige which Spanish civilization in the Islands had attained up to that time in the minds of the Filipinos was completely discredited.” Lihat Agoncillo & Alfonso, *op.cit.*, hlm. 161.

merupakan dosa besar.¹⁰ Jose Rizal tidak tinggal diam dengan serangan itu. Ia pun membalas dengan jawabannya pada pamflet berjudul *La Vision de Fr. Rodriguez*.¹¹

Peredaran novel ini sangat dicegah masuk ke Filipina sebab diawasi ketat oleh pemerintah Spanyol dan gereja. Adanya ancaman hukuman bagi yang tertangkap membaca serta memiliki salinan *Noli Me Tangere* membuat hanya sebagian orang yang mengetahui tentang isi novel tersebut. Muncul usaha dari Jose Ramos, seorang penduduk pribumi yang memiliki percetakan sendiri, mencetak ulang dan menjualnya dengan murah agar rakyat Filipina dapat memiliki.

Melalui tulisan dalam *Noli Me Tangere* memberi pengaruh terhadap aspirasi yang ingin disuarakan oleh Jose Rizal. Terbukti memberikan dampak positif dengan adanya penyelidikan pajak oleh Gubernur Terrero yang dikenakan di tanah-tanah milik kaum paderi. Penyelidikan dimulai pada permasalahan *hacienda*¹² di Calamba milik keluarga Jose Rizal.¹³ Banyak laporan bahwa paderi-paderi tersebut menipu rakyat sebanyak sembilan persepuluh dari hasil yang semestinya dibayar. Tindakan

¹⁰ Libert Amorganda Acibo & Estela Galicano-Adanza, *Jose P. Rizal: His Life, Works, and Role in the Philippine Revolution*. Manila: Rex Book Store, Inc, 2006, hlm. 37-38.

¹¹ Agoncillo & Alfonso, *loc.cit.*

¹² *Hacienda* adalah lahan pertanian kira-kira mulai dari 50 hingga seluas 1000 hektar. Lihat Alfred W. McCoy, *op.cit.*, hlm. 458.

¹³ Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara sejak tahun 1500*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1976, hlm. 202.

penyelidikan Gubernur Terrero ini membuat para paderi ingin menyingkirkannya. Pada bulan Februari 1888 atas masukan dari Terrero, Jose Rizal disarankan kembali ke Eropa karena selama di Filipina keselamatan dirinya terancam hingga memberi seorang pengawal bernama Luis de Andrade.¹⁴

Tak berselang lama Terrero digantikan oleh Valeriano Weyler.¹⁵ Pada masa Valeriano Weyler kembali terjadi ketidakadilan pada orang-orang yang tinggal di Calamba. Selain itu orang-orang Calamba tersebut juga diusir dari tempat tinggalnya. Tindakan dari Weyler ini merupakan hasutan dari para paderi golongan Dominikan, yang tidak puas terhadap pemerintahan Terrero. Hal ini membuat paderi-paderi Dominikan kembali menguasai tanah-tanah di Calamba tersebut. Kebijakan dari gubernur baru Filipina ini sangat berbeda dengan Terrero. Pada masa Terrero lebih terbuka pada aspirasi-aspirasi yang dikemukakan rakyat Filipina.

Setelah Filipina lepas dari penjajahan Spanyol, novel *Noli Me Tangere* banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa serta judul. Bahasa Inggris disebut dengan *Touch Me Not* atau *Don't Touch Me* dan *The Social Cancer*. Sedangkan dalam bahasa Perancis dinamai *Au Pays des Moines* (Di negeri Rahib-rahib).

¹⁴ F. W. Michiels, *op.cit.*, hlm. 98.

¹⁵ Gibert Khoo, *loc.cit.*

2. La Solidaridad

Usaha Jose Rizal dalam menuntut reformasi di negara Filipina juga dituangkan dalam surat kabar bernama *La Solidaridad (Solidarity)*. Pada tanggal 15 Februari 1889 surat kabar ini terbit di Barcelona.¹⁶ Sebelumnya terdapat majalah yang juga menyuarakan suara bangsa Filipina di Madrid. Majalah itu bernama *España en Filipinas* yang kemudian harus mati sebelum berkembang.¹⁷ Pada waktu yang sama Jose Rizal disibukkan dengan membuat catatan ulasan bagi karya Antonio de Morga¹⁸ di London yaitu *Sucesos de las Islas Filipinos* untuk diterbitkan ke dalam bahasa Spanyol. Surat kabar *La Solidaridad* ini dikelola bersama teman-teman seperjuangannya seperti Marcelo H. del Pilar, Garciano Lopez Jaena, dan Mariano Ponce.

Tujuan dari surat kabar ini sebagai media untuk mengemukakan kritikan menuntut reformasi dalam hal keadilan antara orang-orang Spanyol dengan Filipina secara luas. Keadilan itu dari hak-hak orang Filipina

¹⁶ Agoncillo & Alfonso, *op.cit.*, hlm. 163.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Antonio de Morga pernah menjabat sebagai hakim di dalam Audencia diraja dan pernah sekali menjadi Gubernur di Filipina. Morga menulis karyanya berjudul *Sucesos de las Islas Filipinos* pada tahun 1609 yang memberikan gambaran lengkap dan benar tentang pemerintahan Spanyol pada zaman itu. Buku ini kemudian terbit pada bulan Januari 1890 dengan kata pengantar dari Ferdinand Blumentritt. Lihat Gilbert Khoo, *loc.cit.*

dihormati dan dilindungi serta menjadikan Filipina kesatuan dari Spanyol.¹⁹ Bukan Filipina sebagai tanah jajahan dari Spanyol. Jadi tuntutan yang dilakukan Jose Rizal bersama kawan-kawannya adalah sebuah pembaruan, yang kemudian berkembang menjadi pemberontakan menuntut kemerdekaan.

Jose Rizal juga menuangkan protes terhadap perlakuan pemerintah Spanyol yang dilakukan terhadap keluarganya dalam artikel-artikel di *La Solidaridad*. Salah satu artikel yang ditulisnya berturut-turut tahun 1889 dan 1890 berjudul “Pilipina seratus tahun di depan”.²⁰ Artikel ini memuat tentang harapan Jose Rizal dengan memberikan beberapa usulan yang bisa dilakukan oleh pemerintah Spanyol terhadap Filipina, tetapi gagal karena Spanyol tetap tidak menghiraukan.

La Solidaridad diterbitkan tiap dua minggu dengan isi menjelaskan seputar kondisi di Filipina terhadap serangan berbahaya dan fitnah dari para pendeta, dan publikasi studi tentang Filipina dan rakyat Filipina.²¹ Editor dari surat kabar *La Solidaridad* adalah Garciano Lopez Jaena dan kemudian diserahkan sepenuhnya kepada Marcelo H. del Pilar.

Ketika menulis di surat kabar *La Solidaridad*, para reformis Filipina ini menggunakan nama pena. Seperti Jose Rizal menggunakan *Dimas Alang*

¹⁹ Lihat Richard L. Deats, *Nationalism and Christianity in The Philippines*. Dallas: Southern Methodist University Press, 1967, hlm. 38.

²⁰ F. W. Michels, *op.cit.*, hlm. 102.

²¹ Agoncillo & Alfonso, *op.cit.*, hlm. 164.

dan *Laon Laan*, Mariano Ponce mempunyai nama pena *Tikbalang*, *Naning*, dan *Kalipulako*, Antonio Luna menggunakan *Taga-Ilog*, Marcelo H. del Pilar menulis dengan nama pena *Plaridel*, serta Jose Ma Panganiban menulis dengan nama pena *Jomapa*.²²

Berita tentang terbitnya *La Solidaridad* sampai juga ke Filipina hanya dalam waktu dua bulan, sehingga banyak para reformis Filipina yang menyumbang tulisan. Semakin terkenalnya surat kabar ini menimbulkan munculnya pelarangan dari pemerintah Spanyol di Filipina. Tindakan pelarangan ini membuat para reformis melakukan penyelundupan majalah tersebut agar tetap masuk. Hingga kurang lebih enam tahun keberadaan *La Solidaridad* bisa bertahan serta menguak kejahatan yang selama ini dilakukan pemerintah Spanyol di Filipina.

Pada waktu yang sama, surat kabar ini juga berhasil mengungkap kejahatan di masyarakat Filipina dan menyangkal tuduhan yang diajukan oleh penulis anti-Filipina seperti Wenceslao E. Retana²³, Vicente Barrantes, dan Pablo Feced bahwa Filipina tidak memiliki peradaban sebelum kedatangan orang-orang Spanyol. Jadi, ketika Barrantes menyatakan bahwa Filipina tidak memiliki panggung, Rizal, menulis di *Sol*, mengejek dia dan mengungkapkan tidak hanya prasangka, tetapi juga kebodohnya yang mendalam.²⁴

²² *Ibid.*

²³ Wenceslao E. Retana merupakan seorang filipinologist Spanyol yang merupakan mantan musuh Jose Rizal dan kemudian menjadi kagum dengan perjuangan Jose Rizal.

²⁴ Terjemahan bebas dari “At the same times, it also succeeded in exposing the evils in Philippine society and in belying the claims put forth by such anti-Filipino writers as Wenceslao E. Retana, Vicente Barrantes, and Pablo Feced that the Filipinos had no civilization before the coming of the Spaniards. Thus, when Barrantes claimed that the Filipinos had no theater, Rizal, writing in the *Sol*, ridiculed him and exposed not only his prejudice, but also his profound ignorance.” *Ibid.*

Permasalahan mulai datang dengan munculnya kesalahpahaman antara Marcelo del Pilar dengan Jose Rizal. Kesalahpahaman dalam mewujudkan pembaruan. Marcelo del Pilar ingin menempuh jalan pemberontakan bila protes-protes yang sudah lama dilakukan tidak berhasil, sedangkan Jose Rizal tetap pada keyakinannya melalui jalan damai hingga timbul perselisihan. Perselisihan ini berujung pada keluarnya Jose Rizal dari redaksi *La Solidaridad* serta kembali lagi ke Filipina pada tahun 1892 untuk kedua kalinya. Kemudian *La Solidaridad* diterbitkan untuk terakhir kalinya pada 15 November 1895 di Madrid.²⁵

3. El Filibusterismo

Setelah terbitnya novel *Noli Me Tangere* sempat membuat marah pemerintah Spanyol karena dianggap sangat berbahaya. Jose Rizal kembali menyelesaikan novel lanjutannya berjudul *El Filibusterismo (The Reign of Greed)* pada tahun 1891 di kota Belgia, Gent.²⁶ Kendala yang sama juga terjadi dalam menerbitkan novel ini yaitu pada masalah dana. Akhirnya Jose Rizal meminta bantuan untuk penerbitan dengan meminjam uang kepada Valentin Ventura.²⁷

El Filibusterismo (The Subversive) yang secara politis lebih matang, meskipun artistik kurang signifikan, dari *Noli*. Di novel ini, tidak seperti dalam novel pertama, Rizal memproyeksikan kecenderungan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ John F. Cady, *Southeast Asia: Its Historical Development*. United State of America: Mc. Graw-Hill Book Company, 1964, hlm. 464.

²⁷ Agoncillo & Alfonso, *op.cit.*, hlm. 161.

revolusioner sebagaimana dicontohkan oleh Simoun orang yang menentang pemerintah kolonial dan para biarawan yang masih rakus akan kekuasaan dan uang, dengan merencanakan sebuah revolusi di mana semua penderitaan dan elemen masyarakat yang tertindas untuk terlibat.²⁸

Melalui penokohan yang menggambarkan keadaan rakyat Filipina saat itu dengan lebih terbuka. Sama seperti novel sebelumnya, *El Filibusterismo* juga diambil dari pengalaman keluarganya. Karena novel ini adalah lanjutan dari *Noli*, maka tokoh utama masih Ibarra yang diceritakan sudah mati terbunuh tapi sebenarnya ia melarikan diri. Ia kembali lagi untuk balas dendam dengan berganti nama menjadi Simoun.

Simoun membalas dendam dengan menyusup di antara pemerintahan dan menghasut gubernur tentang para pendeta. Akhir dari kisah ini adalah meninggalnya Simoun akibat tertembak. Ia datang kepada Pater Florentino dan menceritakan siapa ia sebenarnya yang kemudian meninggal. Pada novel ini mulai terlihat adanya suatu gerakan bersifat memberontak. Tetapi Jose Rizal masih mengedepankan cara damai tidak dengan pemberontakan bersenjata, seperti yang dikatakannya kepada seorang pendeta Filipina bernama Bapa Florentino.

Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa kebebasan kita akan dijamin dengan peperangan, untuk memainkan pedang tapi sebagian kecil dalam urusan modern, tetapi bahwa kita harus mengamankan

²⁸ Terjemahan bebas dari “*El Filibusterismo* (The Subversive) is politically more mature, though artistically less significant, than the *Noli*. There, as nowhere in the first novel, Rizal projected his revolutionary tendencies as exemplified by the iconoclast Simoun who, finding the colonial government and the friars still greedy for power and lucre, planned a revolution in which all the suffering and oppressed elements of society were to be involved”. Lihat Teodoro A. Agoncillo, *loc.cit.*

dengan membuat diri kita layak itu, dengan meninggikan kecerdasan dan martabat individu, dengan mencintai keadilan, hak dan kebesaran, bahkan sampai mati bagi mereka, ---- dan ketika orang mencapai ketinggian bahwa Tuhan akan menyediakan senjata, berhala akan hancur, tirani akan runtuh seperti rumah kartu dan kebebasan akan bersinar seperti fajar pertama.²⁹

Dalam novel *El Filibusterismo* didedikasikan oleh Jose Rizal untuk memperingati kematian tiga pendeta yaitu Jose Burgos, Mariano Gomez, dan Jacinto Zamora yang ditembak mati oleh Spanyol.³⁰ Untuk mengingat perlakuan tidak adil yang diterima oleh ketiga pendeta Filipina tersebut Jose Rizal kemudian menulisnya dibagian kata pengantar novel *El Filibusterismo* sebagai suatu persembahan. Kata persembahan itu berbunyi:

Gereja menolak menurunkan tuan-tuan seperti pendeta, dengan demikian mereka menyangsikan kesalahan tuan-tuan. Negara memeriksa perkara tuan-tuan secara rahasia dan pintu tertutup, dengan demikian memperkuat persangkaan bahwa tuan-tuan dihukum atas dakwaan yang tidak benar. Seluruh gugusan Filipina menghormati kematian tuan-tuan dan menamakan tuan-tuan pelopor kemerdekaan yang gugur dimedan perjuangan, dengan demikian menyangkal kesalahan tuan-tuan.³¹

Setelah menerbitkan *El Filibusterismo*, Jose Rizal ingin kembali ke Filipina walaupun banyak pendukungnya yang mengajak untuk tetap

²⁹ Terjemahan bebas dari “I do not mean to say that our liberty will be secured at the sword's point, for the sword plays but little part in modern affairs, but that we must secure it by making ourselves worthy of it, by exalting the intelligence and the dignity of the individual, by loving justice, right and greatness, even to the extent of dying for them, ---- and when a people reaches that height God will provide a weapon, the idols will be shattered, the tyranny will crumble like a house of cards and liberty will shine out like the first dawn”. Lihat Agoncillo & Alfonso, *op.cit.*, hlm. 162.

³⁰ Lihat Jose Rizal, *El Filibusterismo*, a.b. Tjetje Jusuf, *Merajalelanya Keserakahan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994. Hlm. 7.

³¹ F. W. Michels, *op.cit.*, hlm. 75.

berjuang di Eropa. Dalam surat yang diberikan pada Bluementritt, Jose Rizal mengatakan “Saya mesti pulang ke Filipina. Kehidupan menjadi beban kepada saya (di Eropa). Saya wajib menunjukkan contoh tentang tidak merasa takut akan maut, meskipun maut itu sangat menggerunkan.”³²

Sebelum kembali ke Filipina, pada 19 November 1891 Jose Rizal singgah di Hongkong untuk bertemu dengan keluarga. Jose Rizal membuka praktek dokter mata juga di Hongkong. Selama di Filipina keluarganya mendapatkan perlakuan tidak adil akibat permasalahan sewa tanah. Ia berpikiran untuk meminta bantuan kepada pemerintah Inggris untuk menyewa atau membeli tanah di pesisir Kalimantan Inggris.³³ Disana ia bermaksud memindahkan keluarganya agar terhindar dari kesewenang-wenangan para pendeta. Tapi untuk keluar dari Filipina sangatlah susah. Jose Rizal pun bertekad kembali ke Filipina untuk mengurus ijin.

Ia kembali ke Filipina dengan surat jaminan dari Gubernur Eulogio Despujol, akan tetapi ini awal dari perangkap menangkap Jose Rizal. Sebab sebelumnya keluarga Rizal dilarang oleh pemerintah Spanyol untuk masuk ke Filipina. Baru pada 26 Juni 1892 ia kembali ke Filipina, perjuangan awalnya adalah mengunjungi Istana Malacanang untuk bertemu dengan Gubernur Eulogio Despujol.³⁴ Pertemuannya dengan Despujol ingin

³² Phelan, J.L., *The Hispanization of the Philippines*, University of Wisconsin Press, 1967, hlm. 99. Dalam Gilbert Khoo, *loc.cit.*

³³ F. W. Michels, *op.cit.*, hlm. 104.

³⁴ Gilbert Khoo, *loc.cit.*

menawarkan beberapa pembaruan di Filipina serta meminta ijin untuk keluarganya.

Di *El Filibusterismo* pahlawan (Jose Rizal) telah menyadari kesia-siaan metode damai dia pikir dia bisa membawa saya di Noli Tangere, dan ia berubah menjadi persiapan untuk pemberontakan. Rizal dengan demikian memperingatkan orang-orang Spanyol terhadap konsekuensi kekerasan yang mungkin mengikuti jika advokasi reformasi diabaikan atau dihukum. Ini adalah justru tindakan rezim yang dipilih untuk diadopsi.³⁵

Pada novelnya yang kedua ini ia menyerang dengan kata-kata lebih tajam dalam mengkritik pemerintah Spanyol. *El Filibusterismo* sangat mempengaruhi pemikiran dari Andres Bonifacio³⁶ nantinya terhadap pemberontakan selanjutnya. Dari kedua novel tersebut cukup membuat Spanyol marah karena menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap menyulutnya pemberontakan rakyat.

B. Pembentukan Liga Filipina

Setelah kembali ke Filipina untuk kedua kalinya, pada tahun 1892 Jose Rizal mempunyai gagasan membentuk sebuah perkumpulan sebagai persatuan untuk memajukan bangsa Filipina. Semangat persatuan rakyat Filipina dan mendorong adanya petisi perubahan pemerintahan. Tepatnya pada 3 Juli 1892

³⁵ Terjemahan bebas dari “In *El Filibusterismo* the hero has realized the futility of the peaceful methods he thought he could bring about in Noli me Tangere, and he turns to preparations for an uprising. Rizal was thereby warning the Spaniards against the violent consequences that might follow if the advocacy of reform were ignored or punished. This was precisely the course of action which the regime chose to adopt”. Lihat Onofre D. Corpuz, *The Philippines*. New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1965, hlm. 61-62.

³⁶ Andres Bonifacio adalah salah satu anggota Liga Filipina dan penggagas dari gerakan Katipunan.

di Tondo, Rizal memproklamkan dibentuknya *La Liga Filipina* atau *Liga Filipina*.³⁷ Tujuan dibentuknya Liga Filipina ini memiliki lima dasar perjuangan antara lain:³⁸

1. Kesatuan seluruh kepulauan Filipina.
2. Saling bantu membantu dan saling melindungi.
3. Mempertahankan diri daripada segala kekerasan dan ketidakadilan.
4. Menggalakkan pendidikan, pertanian, dan perniagaan.
5. Mengkaji perubahan dan menjalankan perubahan-perubahan baru.

Liga Filipina memiliki pembagian badan terdiri dari Dewan Tertinggi, Dewan Provinsi dan Dewan Rakyat. Para anggota juga melakukan pembayaran iuran setiap bulan sebagai dana. Dana tersebut digunakan untuk program sebagai berikut:³⁹

1. untuk mendukung anggota atau anaknya yang tidak memiliki sarana keuangan tapi rajin dan memiliki bakat yang luar biasa.
2. untuk mendukung anggota miskin dalam membela hak-haknya terhadap orang-orang berkuasa, untuk membantu anggota yang telah menjadi miskin.
3. meminjamkan uang kepada anggota yang membutuhkannya untuk pertanian atau usaha industri.

³⁷ Agoncillo & Alfonso, *op.cit.*, hlm. 167.

³⁸ Amat Johari Moan, B.A. (Hons), *Sejarah Nasionalisma Maphilindo*. Kuala Lumpur: Sharikat Percetakan Utusan Melayu Berhad, 1969, hlm. 9.

³⁹ Diosdado G. Capino, MA, *Rizal's Life, Works and Writings: Their Impact on our National Identity*. Philippines: Bookman, Inc, 1977, hlm. 37.

4. untuk mendukung pengenalan mesin atau industri yang baru atau yang diperlukan untuk negara.
5. untuk membuka toko yang bisa menyediakan anggota dengan kebutuhan mereka dengan harga lebih murah daripada di tempat lain

Banyak tokoh-tokoh yang menjadi anggota Liga Filipina antara lain Andres Bonifacio, Domingo Franco, Apolinario Mabini, Agustin de la Rosa, Ambrosio Salvador, Bonifacio Arevalo.⁴⁰ Jika dilihat dari kelima dasar perjuangannya, Liga Filipina sebuah perkumpulan organisasi bersifat non radikal. Belum lama berdiri Jose Rizal ditangkap oleh Jenderal Enlilio Despujol pada 7 Juli 1892. Ia dipenjarakan di Port Santiago kemudian dibawa ke Dapitan disuatu tempat di Mindanao.⁴¹ Setelah Jose Rizal ditangkap Liga Filipina menghentikan aktivitasnya untuk sementara.

Beberapa anggota Liga Filipina kemudian mendirikan kembali liga mencoba melanjutkan perjuangan Jose Rizal dengan tujuan yang sama. Liga yang dihidupkan kembali ini memiliki tujuan antara lain:⁴²

1. untuk menyokong *La Solidaridad* (majalah berkala yang disunting Marcelo del Pilar)
2. untuk mengumpulkan uang bagi majalah berkala tersebut dan untuk pertemuan-pertemuan para pembaru di Spanyol.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ D. G. E Hall. *History of South East Asia*. London, 1964. Hlm. 685. Dalam Amat Johari Moan, B.A. (Hons), *loc.cit.*

⁴² Gilbert Khoo, *op.cit.*, hlm. 203.

3. Untuk berusaha dengan segala daya upayanya secara damai dan secara sah bagi memaksa kerajaan kolonial supaya mengadakan pembaruan.

Akan tetapi Liga tersebut harus dibubarkan kembali dengan hanya bertahan beberapa bulan saja. Pembubaran itu akibat dari rasa kecewa dari para anggotanya karena seruan tentang pembaruan tidak dipedulikan oleh pemerintah Spanyol. Akibatnya mantan anggota-anggota Liga Filipina ini berjuang dengan caranya masing-masing, karena perbedaan pendapat tentang jalan perjuangan. Muncul dua kelompok yaitu⁴³ (1) kumpulan anggota-anggota yang masih menyokong pembaruan melalui majalah berkala *La Solidaridad*. Kemudian membentuk “*Compromisarios*”, anggotanya seperti Franco dan Mabini,⁴⁴ (2) kumpulan anggota yang mengikuti Bonifacio yang dinamakan *Katipunan*. Tak berselang lama kegagalan ini juga diikuti dengan berhentinya penerbitan *La Solidaridad* sebagai wadah aspirasi para reformis.

C. Tuntutan Reformasi dalam Berbagai bidang

Jose Rizal melalui beberapa karyanya dan pembentukan organisasi non radikalnya bertujuan menuntut pembaruan kebijakan yang diberlakukan pemerintah Spanyol. Reformasi kebijakan yang dituntut Jose Rizal meliputi bidang sosial, ekonomi dan politik, yaitu:

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ G. F. Zaide. *The Republic of the Philippines*. Manila, 1963, hlm. 178. Dalam *Ibid.*

1. Dalam bidang Sosial

Adanya tuntutan derajat dan hak-hak yang sama antara orang Filipina dengan orang Spanyol. Keadilan dalam kesetaraan orang Filipina dan Spanyol di depan hukum. Dapat dilihat dari kasus penangkapan terhadap ibunya akibat tuduhan pembunuhan. Tuduhan tersebut dibuat oleh seorang Letnan hanya karena dendam terhadap perlakuan ayah Jose Rizal. Ia merasa terhina bahwa seorang rakyat pribumi Filipina berani menolak keinginan dari seorang letnan, yang tingkatan sosialnya dianggap lebih tinggi.

2. Dalam bidang Ekonomi

Kepemilikan tanah oleh para pendeta Dominikan dengan penyewaan tanah yang tinggi dirasa sangat menyusahakan masyarakat. Tanah merupakan sumber penghidupan bagi rakyat Filipina saat itu, selain berdagang. Pada awalnya Filipina menjadi milik Spanyol atas keputusan Paus di Roma. Kebijakan yang dilakukan pemerintah Spanyol sangat baik untuk rakyat Filipina.

Raja Philips II mengeluarkan perintah melarang adanya perbudakan. Pemerintahan baru ini melingkupi seluruh kepulauan, dan menjaga keamanan dan ketertiban. Dahulu sering terjadi perkelahian antar pulau yang satu dengan yang lain. Dan sekarang kaum petani dapat mengerjakan tanah mereka dengan tenteram.⁴⁵

Semakin lama pemerintahan Spanyol berubah, para militer yang bertugas di distrik-distrik menyalahkan kekuasaannya. Dengan sesuka hati para penguasa distrik meminta pajak sangat tinggi dengan mengatas

⁴⁵ F. W. Michiels, *op.cit.*, hlm. 22.

namakan raja. Padahal pemerintah Spanyol sebenarnya tidak menetapkan pajak begitu tinggi. Penetapan kebijakan menjadi suatu kebiasaan dalam waktu yang lama.

Pajak tinggi mempengaruhi pada perekonomian rakyat hingga terjadi kemiskinan. Keadaan masyarakat ini seperti yang dilihat Jose Rizal sejak kecil, termasuk dialami oleh keluarganya sendiri. Jose Rizal pun membuka laporan tentang penipuan pajak yang diterapkan pemerintah. Pajak yang dikenakan sebanyak sembilan persepuluh dari hasil yang harus dibayar. Kemudian terjadi pemberontakan yang tujuannya penuntutan untuk mengusut masalah tersebut dan memperbaiki ekonomi rakyat.

3. Dalam bidang Politik

Adanya persamaan hak bagi rakyat Filipina dalam hal politik adalah tujuan utama perjuangan rakyat Filipina. Hak tersebut seperti tuntutan adanya reformasi sistem perwakilan rakyat dengan cara-cara damai. Sistem perwakilan ini yang diinginkan adalah wakil rakyat Filipina diberikan tempat di parlemen (Cortes).

Rizal menginginkan sebuah kebebasan, kebebasan dalam berekspresi, representasi dalam Cortes (parlemen), pembangunan ekonomi, keadilan bagi yang tertindas, dan rasa dari masa lalu dengan penghargaan untuk budaya asli... Sayangnya, Gereja dalam waktu Rizal memiliki aliansi sesat dengan kolonialisme.⁴⁶

⁴⁶ Terjemahan bebas dari "Rizal wanted liberties, freedom of expression, representation in the Cortes, economic development, justice for the oppressed, and a sense of the past with an appreciation for indigenous culture... Unhappily, the Church in Rizal's time had an unholy alliance with colonialism". Lihat Raul Bonoan, SJ. (1999). "Rizal's Nationalism: Meaning and Impact" dalam Dr. Salvador H. Laurel et.al., (Eds.), *op.cit.*, hlm. 452.

Tapi yang terjadi di Filipina oleh pemerintahan Spanyol, rakyat Filipina tidak diberikan “panggung” istilahnya dalam mengemukakan aspirasi secara bebas untuk negaranya. Selain itu menuntut status dari Filipina sendiri sebagai negara bagian dari Spanyol, bukan sebagai negara jajahan. Hal-hal diberbagai bidang inilah yang ingin diperjuangkan Jose Rizal.